



Konsep Kristologi Choan-Seng Song dan Pengaruhnya terhadap Teologi Agama-Agama dan Misi Kristen

Andri Wisnu Jayakusma

Abstract: Kebanyakan teolog dari dunia ketiga, termasuk Choan-Seng Song asal Taiwan yang terkenal dengan pemikiran-pemikirannya yang cemerlang, menganggap bahwa teologi Barat terlambat rasionalistik dan terlambat konseptualistik. Untuk itu, diperlukan suatu rekonstruksi teologi Kristen di Asia dengan memberi warna Asia yang dilakukan dengan cara pergi kepada sumber-sumber yang memiliki kekuatan untuk menyentuh daging dan darah masyarakat di Asia. Ekspresi inklusivisme Song nampak dari sejumlah pemikiran yang dihasilkan, menuntut adanya sorotan teologis terhadap ekspresi inklusivisme dalam teologi Choan-Seng Song. Mengingat banyaknya tulisan-tulisan Song serta mencakup pembahasan dengan tema-tema yang luas hanya menyoroti Kristologi Song dan pengaruhnya terhadap pemahamnya tentang teologi agama-agama, dan misi Kristen.

Keywords: Kristologi; misi; teologi

PENDAHULUAN

Choan-Seng Song adalah seorang teolog Asia asal Taiwan yang terkenal dengan pemikiran-pemikirannya yang cemerlang.¹ Sampai saat ini, Song mengajar teologi dan Kebudayaan Asia di Pasific School of Religion, Barkeley, California, USA; dan juga sebagai profesor teologi di South East Asia Graduate School of Theology di Singapore dan Hongkong. Sebelumnya ia adalah ketua Tainan Theological College, Taiwan (1965-1970) dan sebagai guru besar Teologi Sistematika (1976-1977). Selain itu Song juga menjadi salah seorang direktur Sekretariat Komisi Iman dan Tata Gereja dari Dewan Gereja-gereja Sedunia (WCC) di Jenewa, Swiss.

Song adalah penulis yang sangat produktif, yang melalui melalui tulisan-tulisannya ia memberi warna baru dalam berteologi. Pada umumnya, melalui tulisan-tulisannya, ia menganggap bahwa kekristenan di Asia perlu menciptakan teologi sendiri, karena teologi-teologi yang ada pada saat ini adalah teologi produk Barat yang lahir dari konteks pergumulan di Barat sehingga tidak heran jika sering mendapat pertentangan dan perlawanan dari agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan Timur. Untuk itu, menurutnya harus diupayakan suatu rekonstruksi teologi Kristen di Asia dengan memberi *warna Asia* yang dilakukan dengan cara pergi kepada sumber-sumber yang memiliki kekuatan untuk menyentuh *daging dan darah*

¹ Ia dianggap cemerlang karena mengembangkan “teologi narasi (ceritera)” ala Asia. Lihat: “Choan-Seng Song: Sejarah Kekristenan di Indonesia harus ditulis Ulang!” *Kairos* (April, 1996) 39.

masyarakat di Asia.² Namun sering dikatakan bahwa pendekatan-pendekatan metode-metode yang digunakan Song dalam berteologi dapat membuka peluang kepada sikap inklusiv, oleh karena itu Song dapat digolongkan sebagai seorang teolog Kristen yang mengekspresikan paham inklusivisme.

Inklusivisme oleh Don Carson secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu pandangan yang menganggap bahwa semua orang yang diselamatkan melalui pribadi dan karya Yesus Kristus, tetapi kesadaran iman di dalam Yesus Kristus tidak mutlak diperlukan: di mana beberapa orang dapat diselamatkan oleh Yesus Kristus walaupun belum pernah mendengar tentang Dia, tetapi mereka memberikan respon yang positif terhadap terang yang mereka terima.³ Biasanya penganut paham ini mendasarkan pandangannya kepada kasih, karena Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8). Kasih karunia Allah menyelamatkan semua manusia (Tit. 2:11; bnd. 1 Tim. 4:10). Mereka juga melihat dari segi pemeliharaan Allah yang nampak dalam Khotbah di Bukit: "Ia menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik, dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Mat. 6:45), atau dalam Mazmur. 145:9 dan Yohanes 3:16.⁴

Ekspresi inklusivisme Song juga nampak dari sejumlah pemikiran yang dihasilkannya. Oleh karena itu, penulis berupaya memberikan sorotan teologis terhadap ekspresi inklusivisme dalam teologi Choan-Seng Song. Mengingat banyaknya tulisan-tulisan Song serta mencakup pembahasan dengan tema-tema yang luas, maka makalah ini hanya menyoroti Kristologi Song dan pengaruhnya terhadap pemahamnya tentang teologi agama-agama, dan misi Kristen.

METODE DAN PENDEKATAN TEOLOGI SONG

Kebanyakan teolog dari dunia ketiga, termasuk Song, biasanya menganggap bahwa teologi Barat terlambat rasionalistik dan terlambat konseptualistik. Mereka menganggap teologi Barat biasanya dikembangkan dalam dunia akademis sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan menempati dunia ilmu pengetahuan sehingga tidak menyentuh pergumulan manusia, padahal Allah tidak dipelajari terlepas dari manusia karena Ia ditemui dalam hubungan dengan manusia.⁵ Prinsip yang jelas mengenai hal ini ia kemukakan dalam bukunya *Sebutkanlah Nama-nama Kami* sebagai salah satu dari sepuluh prinsip dalam berteologi, khususnya prinsip yang pertama:

Totalitas kehidupan adalah bahan baku teologi. Teologi terlibat dengan persoalan-persoalan konkret yang mempengaruhi kehidupan dalam totalitasnya, dan

² Choan-Seng Song, *Third-Eye Theology* (Maryknoll, New York: Orbis Book, 1991) 9.

³ John K. Barrett, "Does Inclusivist Theology Undermine Evangelism?" *The Evangelical Quarterly* 70/3 (July, 1998) 221.

⁴ Th. Kobong, "Pluralitas dan Pluralisme" dalam *Agama dan Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) 130-131.

⁵ Rein Veenboer, "Pendekatan Theologia Choan Seng Song dan Keilmahan Theologia." *Gema* 30 (Oktober 1985) 40-41.

bukan hanya berkenaan dengan konsep-konsep abstrak yang melibatkan pemikir-pemikir teologi saja. Tidak ada persoalan manusia yang terlalu kecil ataupun terlalu remeh bagi teologi. Teologi harus bergumul dengan dunia, bukan dengan Surga.⁶

Untuk itulah Song mengusulkan pendekatan yang lain dalam berteologi, yang berbeda dengan pendekatan Barat yang bersifat rasionalis dan konseptualis, yaitu pendekatan *intuitif* yang cenderung ditekankan oleh beberapa suku bangsa di Asia, khususnya Cina dan Jepang, dalam upaya mereka memperoleh pengertian yang paling dekat terhadap relitas yang transenden.⁷

Dalam berteologi, Song memiliki argumen dasar bahwa cerita-cerita rakyat, mitos-mitos dan tradisi-tradisi di Asia memiliki fungsi dalam hubungan dengan Teologi Asia. Hal senada dikemukakan Chan:

*In the uncharted theological terrain in Asia, C.S. Song and other leading theologians in Asia have been calling for a rediscovery and retrieval of indigenous Asian stories, folktales, and poetry for reconstructing christian theology in the context of Asian culture.*⁸

Ini membuktikan bahwa Song sangat perhatian untuk bagaimana teologi Kristen dapat masuk ke dalam konteks kebudayaan Asia. Untuk merealisasi visinya ini, Song mengusulkan suatu upaya berteologi dengan mata ketiga (*Third-Eye Theology*), yaitu melihat Yesus melalui mata orang Cina, mata orang Jepang, mata orang Asia, mata orang Afrika, mata orang Amerika latin.⁹

Karakteristik yang dimiliki Song dalam karya-karyanya adalah upaya menggambarkan kembali kebudayaan dan hidup dari kebanyakan masyarakat biasa sebagai sumber untuk berteologi. Untuk mengimplementasikan teologi yang berpusat kepada masyarakat tersebut kepada para pembacanya: *pertama*, ia memanfaatkan cerita-cerita sebagai titik temu untuk menjembatani apa yang ingin ia sampaikan; *kedua*, Song membawa pembacanya untuk melihat kepada dunia dan seluruh permasalahannya, di mana ia berperan seperti seorang penyair bukan sebagai pengajar teologi ataupun seorang filsuf; *ketiga*, Song mengajak pembacanya untuk

⁶ Choan-Seng Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993) 50-51.

⁷ Song tidak memberikan definisi yang jelas tentang apa yang ia maksud dengan pendekatan *intuitif* tersebut, namun ia membandingkannya dengan pendekatan rasionalis dan konseptualis yang ditekankan oleh Barat yang dikatakan memerlukan kerapuhan atau sistematis dalam berpikir yang menurutnya tidak diperlukan dalam pendekatan *intuitif*. Namun ia memberi contoh seperti apa yang di Jepang dikenal dengan *satori* (penerangan) yaitu otak yang dikenai oleh kebenaran. Jadi otak manusia di sini lebih reseptif, menunggu sampai dikenai oleh kebenaran; menerima penerangan, bukannya menciptakan kebenaran. Lihat: Song, *Third-Eye*. 62.

⁸ Stephen T. Chan, "Narrative, Story and Storytelling: A Study of C.S. Song's Theology of Story." *Asia Journal of Theology* 12/1 (April 1998) 17.

⁹ Karena menurut Song, teologi-teologi yang telah ada dan telah akrab bagi kita serta di mana kita dibesarkan olehnya adalah teologi dengan mata pertama atau mata kedua (hanya menjadi teologi dengan dua dimensi) dan tidak mampu memenuhi wawasan pengertian dimensi ketiga, karena teologi dua dimensi adalah teologi yang datar dan telah dilukiskan pada bidang yang panjang selama 2000 tahun sejarah gereja yang telah diwarnai secara kuat dengan bentuk-bentuk pemikiran dan gaya hidup Barat. Lihat: Song, *Third-Eye*. 27.

melihat bahwa telah terjadi krisis di dalam gereja Protestan yang dapat menimbulkan masalah-masalah seperti ketidakrelevanan pengajaran gereja, legalisme ataupun tradisionalisme yang kaku.¹⁰

Bagi Song, pertanyaan yang paling penting dalam teologi adalah bukan Siapakah Yesus? Melainkan, Di manakah Yesus? Karena dalam pertanyaan ini menyangkut juga mengenai bagaimana Allah bekerja di dalam sejarah manusia, dan bagaimana Yesus dapat diperkenalkan dalam hidup manusia di dunia pada saat ini. Pertanyaan Siapakah Yesus? Tidak memimpin kita pada pertanyaan Di manakah Yesus?, sebaliknya pertanyaan Di manakah Yesus? memaksa kita untuk menimbulkan pertanyaan baru tentang Siapakah Yesus?¹¹

KRISTOLOGI SONG

Dalam keseluruhan teologi yang diupayakan mengalami rekonstruksi, Song masih menempatkan Kristus sebagai pusat dari teologinya, karena baginya Kristus bersifat menentukan. Tema-tema yang ia bahas pada umumnya dapat dikaitkan dengan tema tentang Kristus, hal ini tampak dalam pembahasan dalam bab ini.

Konsep Tentang Keuniversalan Kristus

Yang dimaksudkan oleh Song mengenai keuniversalan Kristus adalah bahwa Kristus tidak dibatasi pada Kristus yang historis dalam perwujudan Yesus orang Nasaret yang hadir di Palestina. Kristus universal melebihi Kristus yang historis. Kristus universal inilah yang hadir juga secara misterius di dalam agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya di luar kekristenan. Hal ini nampak jelas dalam pembahasannya yaitu apa yang dikatakannya sebagai *Christ is all and in all*¹² mengacu pada Kolose 11:3, Song mengatakan:

For the Christian church in Asia and her mission to deal with religions in a new way, one of the most crucial elements which needs to be emphasized is universality of Jesus Christ. Paul seems to have this in mind when he, in writing to the Colossians, point out that 'Christ is all and is in all.' By the universality of Christ we do not only mean that all things may be or may not be recognized, but the reality of his presence is not dependent on man's recognition of it.¹³

Keyakinan Song terhadap keuniversalan Kristus juga ia ungkapkan dalam penggunaan kata *decisiveness* (menentukan) yang dianggapnya sebagai arti yang lebih normatif daripada penggunaan kata-kata seperti *absoluteness; uniqueness*; atau

¹⁰ Untuk lebih jelasnya dapat membaca: Daniel Lucas Lukito, *Making Christology Relevant to The Third World* (Peter Lang AG, Bern: European Academic Pub., 1998) 35-43.

¹¹ Choan-Seng Song, "I Touched The Theological Heart in Japan." *East Asia Journal of Theology* 4/1 (1986) 11.

¹² Conn menafsirkan pernyataan Song ini sebagai Kristus adalah semua di dalam semua *cosmos*, dan pada agama-agama dan sejarah-sejarah di dalam *cosmos* tersebut. Lihat Harvie M. Conn dalam review terhadap "Christian Mission in Reconstruction: An Asian Analysis," *Missionology* 8/2 (April 1980) 226.

¹³ Choan-Seng Song, *Christian Mission in Reconstruction – An Asian Attempt* (Mysore: The Wesley Press, 1975) 192

*finality of Christ.*¹⁴ Karena menurutnya Yesus Kristus adalah menentukan bagi kehidupan individu manusia maupun bagi kekayaan budaya yang dihasilkan dari pengaruh kuat Yesus Kristus melalui kehidupan manusia dan sejarahnya, sebagai hasil dari tanggapannya terhadap kasih dan keadilan Allah. Pada saat yang sama, *the decisiveness of Christ* meletakkan di bawah penghakiman Allah segala penyimpangan-penyimpangan dan kecurangan-kecurangan, yang dilakukan manusia dan budaya, yang terjadi di dalam anugerah penciptaan dan anugerah keselamatan.¹⁵

Keuniversalan Kristus ini juga dapat tercermin dari pemahaman Song tentang Allah. Allah menurut Song sulit untuk ditetapkan, karena Allah adalah Allah yang bergerak ke segala arah: Allah memang bergerak maju, tetapi juga ke samping, ke belakang, bahkan barangkali Allah juga bergerak berbelok-belok.¹⁶ Allah bukan Allah garis lurus yang monoton dan tidak menarik yang sering dijumpai di dalam kekristenan di mana Allah garis lurus sering dihormati melalui ibadah garis lurus. Justru Allah yang bergerak dinamis sering dapat ditemukan dalam konsep ibadah orang-orang di luar gereja Kristen, seperti di Asia dan Afrika. Allah yang tertawa dan menangis bersama mereka, Allah yang menari dan berduka bersama mereka; di mana dalam menyembah Allah ini, mereka menabuh gendang, memainkan alat-alat musik, menari dan bersukaria.¹⁷

Kedinamisan Allah itulah yang juga membuat-Nya menyatakan diri dengan cara-cara yang berbeda kepada orang-orang yang berbeda di tempat-tempat yang berbeda. Akibatnya ialah bahwa tanggapan-tanggapan terhadap Allah ini haruslah berbeda dalam ekspresinya. Allah adalah Allah kebebasan yang berurusan dengan seluruh ciptaan alam semesta, sehingga Ia tidak dapat dibatasi oleh sejarah dan budaya satu bangsa saja.¹⁸ Hal ini berdampak pula dalam kehadiran Yesus sebagai wujud Allah yang bebas dan bergerak secara dinamis itu tidak dapat dapat dibatasi oleh konsep garis lurus dalam sejarah Israel maupun sejarah gereja. Dengan kata lain, Yesus hadir juga di dalam sejarah bangsa-bangsa lain.

Konsep Song tentang keuniversalan Kristus juga mempunyai pengaruh dalam pandangannya tentang keselamatan, di mana menurutnya karya keselamatan yang dilakukan Yesus melalui kematian-Nya di kayu salib adalah bersifat komunal. Hal ini memiliki titik berangkat pada kenyataan bahwa Allah adalah Allah yang berbelas kasihan seperti yang dikatakan Yesus dalam perumpamaan tentang gembala yang mencari domba yang satu dengan meninggalkan sembilan puluh sembilan yang lain (Mat. 18:12-14). Demikianlah Allah yang tidak menghendaki seorang pun terhilang.

¹⁴ Richard Henry Drummond, *Toward A New Age in Asian Christian Theology* (Maryknoll, New York: Orbis Book, 1985) 156.

¹⁵ Choan-Seng Song, "The Decisiveness of Christ," dalam *What Asian Christian Are Thinking: A Theological Source Book*. Ed. Douglas J. Elwood; (Quezon City, Philippines: New Day, 1976) 247.

¹⁶ Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami*. 64.

¹⁷ Song, *Allah yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997) 33-36.

¹⁸ Song. *Christian Mission in Reconstruction*. 22-23.

Yesus pun tidak hanya berbicara tentang belas kasihan tersebut, Ia mempraktekannya. Yesus mengasihi dan menderita bersama orang lain, Ia membentuk komunitas yang mengasihi dan yang menderita bersama mereka. Ke mana pun Yesus pergi, komunitas yang membutuhkan belas kasihan datang dan berkumpul. Dan Yesus membawa komunitas tersebut ke atas salib, di mana Ia mengasihi seluruh dunia dan menderita bersama dan bagi mereka. Keselamatan mengambil tempat di dalam komunitas yang membutuhkan belas kasihan tersebut.¹⁹

Pengaruhnya terhadap Konsep tentang Teologi Agama-Agama

Definisi Song tentang agama dalam pengertian yang sebenarnya adalah sintesis kebudayaan; di mana di dalam agama, persekutuan antara yang ilahi dan yang insani terungkap dalam bentuk-bentuk yang kasat mata dan kasat telinga dengan kadar yang sangat tinggi. Kebudayaan sendiri dilihat Song sebagai ekspresi komprehensif dari dinamika kreatif lepas dari asal-usulnya, yang jika dibicarakan dalam konteks dinamika kultural dari penciptaan Allah dapat diartikan sebagai pernyataan daya kreativitas Allah yang diterjemahkan ke dalam bentuk peristiwa-peristiwa aktual. Sehingga dalam kaitannya dengan agama, kebudayaan ialah berarti bahwa Roh penciptaan ilahi memberi dampak kepada roh manusia untuk menerjemahkan yang sorgawi ke dalam yang duniawi. Oleh karena pernyataan ini memiliki keabsahan yang universal, maka kekristenan tidak dapat memungkiri bahwa ungkapan-ungkapan dinamika budaya tersebut juga terjadi di dalam konteks agama-agama lain.²⁰ Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan pula daya kreativitas Allah dalam karya penyelamatan melalui Yesus Kristus dapat diterjemahkan juga di dalam agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain di luar kekristenan.

Song dalam tulisan-tulisannya banyak memberikan contoh-contoh yang mendukung pernyataannya tentang Yesus Kristus yang hadir juga di dalam agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan di luar kekristenan, seperti Kristus yang menampakkan diri-Nya kepada Sri Ramakrishna, seorang pendeta Hindu, sebagai seorang yang berhidung pesek yang menurut Song menjadi kenyataan bahwa Kristus menguasai hati seorang Hindu dalam cara yang luar biasa.²¹ Atau Yesus yang ditemukan oleh seorang Jepang di tengah orang-orang Indian di Mexico, yaitu Yesus berbadan kurus dalam penderitaan, Yesus dengan kuncir rambut dan berhidung pesek, dan yang matanya berwarna hitam serta dipenuhi dengan ketabahan, seperti orang-orang Indian pada umumnya.²²

¹⁹ Choan-Seng Song, *Theology from the Womb of Asia* (Maryknoll, New York: Orbis Book, 1986) 139-143.

²⁰ Song, *Christian Mission in Reconstruction*. 26-27.

²¹ Song, *Allah yang Turut Menderita*. 1-4.

²² Hal ini dikaitkannya dengan gambarannya tentang Yesus sebagai *the crucified people* itu sendiri, lihat Choan-Seng Song, *Jesus, the Crucified People* (Minneapolis: Fortress Press, 1996) 221-224.

Song melihat bahwa ada semacam kegelapan yang memisahkan antara spiritualitas Kristen dan spiritualitas yang lainnya, khususnya di Asia. Dan ia meyakini bahwa keterpisahan tersebut memiliki titik temunya. Song memberikan contoh tentang kegelapan yang memisahkan antara spiritualitas Kristen dengan spiritualitas Hindu, yaitu seperti yang dialami oleh Mahatma Gandhi, seorang tokoh perjuangan kemerdekaan rakyat India melawan penjajahan Inggris. Sosok Gandhi menunjukkan contoh spiritualitas yang mengakar sangat kuat dalam jiwa India tetapi juga memperoleh penghayatan baru dalam hidupnya melalui kasih Allah yang menyelamatkan di dalam Yesus Kristus. Menurut Song, melalui apa yang Gandhi percaya dan lakukan, kegelapan yang memisahkan spiritualitas Kristen dan spiritualitas Hindu menjadi dapat teratas sebagian. Hanya sebagian karena terbukanya selubung dari kegelapan tersebut tidak akan menjadi lengkap sampai pada hari terakhir nanti di mana kita akan menemukan diri kita sendiri di dalam terang hadirat Allah.²³ Dan ini bukan hanya terjadi dalam interaksi antara spiritualitas Kristen dengan spiritualitas Hindu saja, melainkan dapat terjadi di dalam spiritualitas-spiritualitas yang lainnya

Song juga sangat menaruh perhatian tentang pentingnya sejarah dan kebudayaan manusia dalam berteologi. Baginya sejarah ada di dalam Allah, berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Allah tidak bertentangan dengan sejarah, melainkan ia masuk ke dalam sejarah manusia, yaitu pengikarnasiannya di dalam Yesus Kristus orang Nasareth.²⁴

Bagi Song, Yesus Kristus adalah pusat dari sejarah seluruh umat manusia, bukan hanya terbatas pada sejarah dan tradisi gereja, sehingga Yesus Kristus harus dibebaskan dari kurungan kerangka sejarah *Judeo-Christian*. Hal ini juga berarti bahwa pengertian-pengertian dari peristiwa-peristiwa sejarah dan fenomena-fenomena budaya di luar *Judeo-Christian* harus ditafsirkan dan dievaluasi mengacu kepada Yesus Kristus, sehingga menjadi sesuatu yang alami jika Yesus Kristus diekspresikan secara berbeda menurut konteks sejarah dan konteks budaya mereka masing-masing; yang justru akan memberikan kontribusi dalam memperkaya teologi Kristen.²⁵

Menurut Song sebenarnya jika kekristenan berpegang teguh pada prinsip keselamatan melalui anugerah Allah di dalam Yesus Kristus, maka itu akan membebaskan kita dari *Christian centrism* dan memandang agama-agama lain dengan keyakinan bahwa kuasa kasih dan anugerah penyelamatan Allah berlaku bagi semua manusia. Song mendukung pernyataannya dengan merujuk pada pernyataan Rasul Paulus yang diliputi oleh paradoks anugerah penyelamatan Allah ketika ia mengakhiri pembahasan teologi yang panjang tentang hubungan antara orang-orang

²³ Song, *Third-Eye Theology*. 33-45.

²⁴ Choan-Seng Song, *Allah yang Turut Menderita*. 81.

²⁵ Song, *Christian Mission in Reconstruction*. 264.

Yahudi dengan orang-orang non-Yahudi dalam suratnya kepada jemaat di Roma,²⁶ dengan berkata:

O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! Sebab siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya? Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya sehingga Ia harus menggantikannya? Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.²⁷

Pengaruhnya Terhadap Konsep Tentang Misi Kristen

Dalam kaitannya dengan Misi Allah, menurut Song, Yesus Kristus adalah bukti konkret Allah sang Pencipta yang menjadi Allah yang berinkarnasi. Kisah penciptaan yang dituliskan dalam dua pasal pertama dalam kitab Kejadian tidak akan menjadi lengkap sampai adanya peristiwa sejarah yaitu Firman yang menjadi manusia di dalam Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah bukti Allah bersama dunia ini. Ia adalah kehadiran dan manifestasi solidaritas Allah terhadap manusia berdosa yang pada akhirnya diselamatkan.²⁸

Misi Kristen menurut Song harus didasarkan dengan kasih, karena Allah adalah kasih. Song dalam hal ini mengkritik prinsip-prinsip misi yang berlaku dalam kekristenan pada umumnya yaitu, jika pernyataan Allah yang penuh hanya ditemukan di dalam agama Kristen, maka ia tidak ditemukan dalam agama-agama lain. Jika pernyataan yang penuh dari Allah tidak terdapat di dalam agama-agama lain selain Kristen, maka tidak ada kebaikan ilahi apa pun dalam segala sesuatu yang dipercaya dan diperbuat oleh mereka yang di luar gereja Kristen. Pernyataan tersebut memberikan suatu kesimpulan yang kontroversial yaitu, mereka yang belum mendengar berita Injil tidak terjangkau oleh Allah, sehingga misi Kristen adalah menjangkau mereka yang tidak terjangkau. Menurut Song prinsip ini akan membawa pada asumsi bahwa ada ratusan juta manusia yang tidak terjangkau oleh Allah.²⁹ Menurut Song hakikat misi Kristen adalah:

Haruslah merupakan masalah cinta kasih antara gereja dengan manusia-manusia lain, yang dengannya Allah telah jatuh cinta. Misi berarti orang-orang Kristen mencari persekutuan dengan orang-orang lain di dalam Allah. Misi berarti orang-orang Kristen membangun suatu persekutuan dengan orang-orang lain dalam kuasa kasih Allah. Apabila inilah makna misi Kristen, maka misi Kristen menjadi misi Allah; ia pun merupakan misi Allah yang berpusat pada manusia.³⁰

²⁶ Choan-Seng Song, "The Power of God's Grace in the World of Religions." *The Ecumenical Review* 39 (1987) 54-55.

²⁷ Roma 11:33-36.

²⁸ Ibid. 51-53.

²⁹ Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami.* 29-30.

³⁰ Ibid. 30.

Menurut Song, teologi misi Kristen harus direkonstruksi sehingga misi Kristen dibebaskan dari sikap *isolasionisme religius* dan *provinisialisme spiritual*. Hal ini dapat dilakukan melalui menghubungkan penebusan Kristus dengan seluruh proses penciptaan Allah yang diajarkan oleh Alkitab. Karena bagi Song iman yang Alkitabiah adalah kepercayaan yang melampaui batas-batas ras, bangsa, kebudayaan, bahkan agama-agama. Allah Pencipta-Penebus tidak dapat ditangkap dan dikristalisasikan ke dalam satu ras dan tekstur budaya khusus. Dalam kaitannya dengan kehadiran Kristus sebagai wujud dari Allah yang berinkarnasi membuka kemungkinan bagi manusia menanggapi Allah dalam aneka konteks sejarah yang berbeda. Hal ini nampak jelas dalam kekaguman Yesus atas iman yang diperagakan oleh seorang perwira Romawi, seraya berkata bahwa Ia tidak menemukan iman yang demikian bahkan di antara orang-orang Israel (Mat. 8:5-10). Hal ini menandakan tentang adanya sejarah di luar lingkungan kekristenan yang terkait dengan karya Allah dalam Yesus Kristus. Memang nama Yesus dapat tidak teridentifikasi di dalamnya, namun realitas kehadiran-Nya dalam dan melalui Roh Kudus tidak dapat disangkal.³¹ Dengan demikian, misi Kristen harus menghargai konteks sejarah dan kebudayaan yang ada di mana pun juga, sehingga misi Kristen tidak perlu menggantikan kebudayaan lain dengan kebudayaan Barat

Kristologi Dalam Trilogi Song

Kristologi Song juga diungkapkan melalui tiga karyanya yang terakhir, yaitu yang sering disebut "trilogy": *Jesus, the Crucified People* (1990); *Jesus and the Reign of God* (1993); dan *Jesus in the Power of the Spirit* (1994). Di dalam karyanya *Jesus, the Crucified People*, Song menyimpulkan bahwa, untuk mengenal Yesus adalah melalui pengenalan akan umat yang disalibkan itu. Yang dimaksudkan sebagai umat yang disalibkan adalah mereka yang mengalami eksplorasi ekonomi, mengalami tekanan politik, mengalami pengasingan secara budaya maupun agama, mengalami diskriminasi seks, ras, golongan; kepada mereka inilah Yesus datang sebagai Yesus yang *historis*, karena mereka berada dalam *historis* juga. Dengan cara inilah kehidupan Yesus dihubungkan dengan kehidupan mereka.³²

Di dalam bukunya *Jesus and the Reign of God*, Song mengungkapkan bahwa pelayanan Yesus di dunia ini adalah untuk menyaksikan bahwa Kerajaan Allah sesungguhnya telah hadir di dalam komunitas umat manusia. Ini berarti bahwa Yesus tidak membawa Kerajaan Allah ke dalam dunia, melainkan yang Ia lakukan adalah mengikutsertakan umat manusia di dalam manifestasi Kerajaan Allah itu, memampukan mereka untuk mengetahui kehadirannya dan membuka mata rohani mereka untuk melihat Kerajaan Allah tersebut. Namun Yesus bukan hanya menyaksikan Kerajaan Allah kepada mereka, melainkan juga menjadikan diri-Nya

³¹ Choan-Seng Song, "Misi Ilahi Penciptaan" dalam *Teologi Kristen Asia*. Ed. D.J. Elwood. (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 173-192

³² Song, *Jesus, the Crucified People*. 216-218.

sendiri sebagai Kerajaan Allah melalui persekutuan dengan mereka, makan dan minum bersama mereka, mengajar mereka dan memberi kuasa kepada mereka.³³ Menurut Song, untuk dapat mengalami Kerajaan Allah di dalam dirinya, manusia harus berpindah kepada Allah yang hidup, yang adil, yang mengasihi dan yang membebaskan itu. Inilah yang diberitakan oleh nabi-nabi, Yohanes pembaptis, dan oleh Yesus sendiri, jadi bukannya berpindah dari satu agama ke agama lain, secara khusus dari suatu agama lain kepada kekeristenan.³⁴

Di dalam *Jesus in the Power of Spirit*, Song menggambarkan Yesus sebagai penginkarnasian dari Roh Allah dikaitkan dengan “Firman yang menjadi manusia” (Yoh.1:14). Roh yang memiliki sejarah yang panjang, sesuatu yang tidak dapat diukur dengan waktu manusia. Roh Allah menciptakan cerita-cerita yang dapat diceritakan terus menerus, cerita-cerita yang dimulai di dalam Allah dan berakhir di dalam Allah. Roh Allah meresap ke dalam ciptaan-Nya sendiri. Roh Allah yang melayang-melayang di atas permukaan air, seperti yang dikatakan dalam Kej.1:2.³⁵ Lebih lanjut Song mengungkapkan kekuasaan dari Roh tersebut:

*The entire creation is the arena of the Spirit's activity. The primary mission of the Spirit has to do with life, creating it, sustaining it, and directing it to its future destiny. The Spirit is within creation, but is not conditioned by creation. The Spirit is the source of life, not only of the present life but of the life that transcends the limits of the present life. Above all, the Spirit, the power that human beings perceive to be at work in them, relating them with one another in a community of relationships, enabling them to interact with nature in empathy, and inspiring in them longings for God, the Supreme Being. God, nature, and human being interpenetrate each other through the Spirit for the health of human beings and for the wholeness of creation. This is the way the Spirit is grasped by people in Asia from philosophers to religious teachers to ordinary men and women.*³⁶

Pernyataan di atas memiliki implikasi bahwa karya Yesus yang merupakan inkarnasi Roh Allah yang bekerja secara universal tersebut, yang nampak dari aktivitasnya yang universal, tidak hanya terbatas bagi kekristenan saja, melainkan terbuka juga bagi agama-agama maupun kepercayaan-kepercayaan lain di luar kekristenan.

SOROTAN TERHADAP KRISTOLOGI SONG

Dalam perjalanan teologinya, konsep Kristologi Song mengalami perkembangan. Perkembangan dalam konsep teologinya ini dapat terlihat melalui tulisan-tulisannya. di mana pada mulanya lebih bersifat ortodoks yang dipengaruhi oleh teolog-teolog seperti Karl Barth maupun Reinhold Niehbur, namun dalam

³³ Choan-Seng Song, *Jesus and the Reign of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993) 161-162.

³⁴ Ibid. 28.

³⁵ Choan-Seng Song, *Jesus in the Power of Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 1994) 292.

³⁶ Ibid., 292-293.

perkembangannya lebih mengarah kepada Kristus Kosmik yang memberi penekanan kepada keuniversalan Kristus, suatu istilah yang cukup popular di kalangan kaum inklusif.³⁷ Tetapi dalam pemikiran teologinya Song tidak pernah sampai menjadi seorang pluralis karena ia masih menempatkan Kristus sebagai pusat teologinya.

Dari metode dan pendekatan yang dipergunakan oleh Song, nampak jelas kecenderungan yang ia lakukan yaitu menggunakan konteks sebagai titik berangkat dalam berteologi. Yang dimaksud dengan konteks dalam hal ini adalah pergumulan-pergumulan manusia yang ia amati. Berikutnya baru kemudian ia mencari pembenarannya dari dukungan teks, dalam hal ini teks-teks Alkitab atau apa yang Alkitab katakan tentang hal tersebut. Dapat dikatakan bahwa Song menerapkan konsep berteologi dari bawah (*theology from below*). Ini sangat bertolak belakang dengan metode dan pendekatan teologi yang berlaku pada umumnya di kalangan partikularis³⁸, yaitu berteologi dari atas (*theology from above*) yang menggunakan teks sebagai titik berangkat berteologi, baru kemudian menerapkannya dalam konteks-konteks yang ada.

Sikap Song yang cenderung keras dan konfrontatif terhadap metode pendekatan maupun produk teologi Barat dapat menjadi *bumerang*, karena Song pada kenyataannya tidak konsisten. Pada satu sisi ia menentang metode pendekatan dan produk teologi Barat, sementara pada sisi yang lainnya ia masih menggunakan produk teologi Barat. Sebagai contoh, Song cenderung menggunakan metode pendekatan teologi dialektika³⁹ dalam mencari kebenaran tentang siapakah Allah itu. Ia menghadirkan suatu paradoks dengan *dalil pertama* bahwa Allah itu sulit untuk ditetapkan, sementara sebagai *dalil kedua* secara implisit ia menganggap bahwa Allah dapat ditetapkan. Dari dialektis kedua dalil tersebut menghasilkan *dalil ketiga* yaitu bahwa Allah itu bukan Allah garis lurus melainkan Allah yang bergerak dalam segala arah.⁴⁰ Namun dalil ketiga ini bukan dimaksudkannya sebagai sintesis melainkan memperjelas konsepnya tentang Allah.

³⁷ Henry Efferin Lie, "Open Particularism: An Evangelical Alternative to Meet the Challenge of Religious Pluralism in the Asian Context" (Ph.D. diss., Trinity Evangelical Divinity Theology, 1998) 126-130.

³⁸ Sering juga dikatakan sebagai ekslusivis, yaitu suatu pandangan tradisional yang mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat, atau jalan keselamatan satu-satunya adalah melalui Yesus. Didefinisikan oleh Kobong: *Yesus Kristus adalah pusat orientasi kehidupan Kristen yang mewarnai dan mengarahkan seluruh eksistensi para pengikut Kristus. Kristuslah yang menjadi identitas.* Lihat: Kobong, "Pluralitas dan Pluralisme." 132.

³⁹ Metode pendekatan teologi dialektika sering dikatakan sebagai pola yang digunakan oleh Karl Barth, yaitu situasi manusia dalam nisbahnya terhadap kebenaran dengan menduganya dari dalam dua posisi yang bertentangan, dengan dua kalimat yang secara formal juga bertentangan (paradoks). Biasanya Barth menghadirkan dua dalil yang ditempatkan secara dialektis, dan ia mengakhiri penjelasannya dengan dalil ketiga (bukan dimaksud sebagai sebuah sintesis melainkan untuk mempertahankannya). Bdk. J.L.Ch. Abineno, *Karl Barth, Hidup, Pekerjaan dan Theologianya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) 70-71.

⁴⁰ Bdk. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami*. 64.

Ketidakkonsistenan Song juga terlihat dari apa yang dikatakan oleh Moore sebagai ketergantungannya terhadap kategori filosofi Barat, sementara pada satu sisi ia menuntut suatu teologi yang dihasilkan oleh pemikiran Asia. Namun hal ini tidak mengejutkan karena walaupun Song adalah teolog Asia, ia dididik di Barat (University of Edinburgh, Scotland dan Union Theological Seminary, New York) sehingga ia merasa cocok dengan kategori filosofi Barat.⁴¹

Konsep Song tentang keuniversalan Kristus memiliki kemiripan dengan konsep *logos* yang diungkapkan oleh Clark Pinnock: *The logos, which was made flesh in Jesus of Nazareth, is present in the entire world and in the whole of human history.*⁴²

Konsep keuniversalan Kristus dalam pengaruhnya terhadap konsep teologi agama-agama berdampak kepada pandangan bahwa Yesus Kristus harus dilepaskan dari kungkungan apa yang disebut *Heilsgeschichte*⁴³ dan di letakkan dalam proses sejarah sebagai kelanjutan karya penciptaan. Song menggantikan konsep *Heilsgeschichte* (sejarah keselamatan) dengan konsep *Weltgeschichte* (sejarah dunia). Bagi Song sejarah gereja hanya merupakan kelanjutan karya Allah dalam sejarah Israel, dengan demikian Allah pun dapat bekerja di dalam sejarah-sejarah manusia yang lainnya, termasuk dalam sejarah di Asia. Ini membawa pada kesimpulan, bahwa tidak ada kebudayaan yang lebih sakral daripada kebudayaan yang lainnya; sehingga apa yang Alkitab catat mengenai Israel dan peristiwa keluarnya bangsa itu dari perbudakan hanya sebagai model, yang melalui orang-orang Kristen dipimpin untuk menghargai sejarah bangsanya sendiri.⁴⁴

Apa yang dihadirkan Song melalui konsep keuniversalan Kristus ini akan mengakibatkan pada pengabaian terhadap karya keselamatan Allah melalui sejarah Israel dan sejarah gereja, atau dapat dikatakan sebagai pengabaian terhadap fungsi tradisi dalam berteologi. Hal ini juga memiliki implikasi logis yaitu kedatangan Kristus yang historis dalam sejarah Israel menjadi kurang bermakna dan menjadi tidak jelas maksud dan tujuannya.

Konsep Kristologi Song dalam implikasinya terhadap misi Kristen dapat mengakibatkan Kristus bukan menjadi inti utama dalam pemberitaan, Kristus hanya menjadi simbol semata-mata. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa misi Kristen bagi Song lebih bersifat *humanis*, karena lebih menekankan pada upaya memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas dan mencukupi kebutuhan

⁴¹ Pendapat ini disarikan dari beberapa pengamat Song yang tidak menemukan analisa komprehensip dari Song dalam analisa-analisanya. Untuk lebih jelasnya dapat melihat pada: Moore, "A Critical Profile of Choan-Seng Song's Theology." 462-463.

⁴² Clark H. Pinnock, *A Wideness in God's Mercy* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992) 77.

⁴³ Konsep sejarah keselamatan yang dianggap Song sebagai suatu konsep yang merupakan suatu konsentrasi masif para teolog Barat pada sejarah Israel dan sejarah gereja Kristen dalam tafsirannya atas karya Allah di dunia. Lihat Song, "Misi Ilahi Penciptaan." 191.

Lihat juga Drummond, *Toward A New Age in Christian Theology*. 156-157

⁴⁴ Conn , review terhadap "Christian Mission in Reconstruction: An Asian Analysis," 227.

mereka yang berkekurangan secara jasmani tanpa membawa pada suatu keputusan untuk menjadikan Yesus sebagai penyelamat secara rohani. Dalam pemahaman Song tentang tujuan misi Kristen, nampak bahwa ia dipengaruhi oleh paham Teologi Pembebasan (*Liberation Theology*)⁴⁵ yang dipadukan dengan paham Teologi Pengharapan (*Theology of Hope*).⁴⁶

Dari keseluruhan tulisan-tulisannya, dapat dikatakan bahwa Song tidak pernah memaparkan teologinya secara sistematis. Oleh karena itu untuk mencapai tujuannya yaitu menciptakan teologi Kristen produk Timur untuk menggantikan tempat dari teologi Barat yang sudah ada⁴⁷; menjadi masih sangat jauh dari memadai. Hal senada diungkapkan Moore dalam kritik teologi yang ditujukan kepada Song dengan mengatakan: *By now it should be evident that Song's Work is almost impossible to devide into neat little categories.*⁴⁸

Penekanan Song kepada hal-hal yang bersifat sosio-politik maupun yang menutamakan kebudayaan (secara khusus pada kebudayaan Cina) boleh jadi dipengaruhi kuat oleh apa yang terjadi di Cina daratan, yaitu revolusi dan kontrol politik yang dilakukan oleh Komunis sejak 1949. Bagi hampir semua orang Kristen Cina yang berada di luar daratan Cina, termasuk Song yang berada di Taiwan, penolakan resmi bahkan pemusnahan terhadap kekristenan yang dilakukan oleh pemerintahan komunis, membawa kepada pencarian jiwa yang mendalam dan pertanyaan teologi. Peristiwa ini bagi Song membawanya pada keinginan untuk membangun pengertian teologi, sebagai perluasan dari jangkauan teologia Barat melalui tema sejarah keselamatan, yang didasarkan pada kebudayaan Cina.⁴⁹ Hal ini juga membuat Song memberi perhatian yang besar terhadap teologi politik, seperti yang dikatakan oleh Moore, yaitu: *it difficult for Song to discuss politics apart from theology or theology apart from politics.*⁵⁰

KESIMPULAN

Meskipun pemikiran-pemikiran Song tidak diungkapkan secara sistematis, ia menaruh perhatian yang cukup besar dalam pembahasannya mengenai isu-isu Kristologis dalam kaitannya dengan tema-tema lainnya (khususnya dengan tema

⁴⁵ Teologi Pembebasan (*Liberation Theology*) menekankan secara kuat pada kesatuan sejarah dengan menolak pandangan tradisional yang memisahkan sejarah kepada yang sakral dan sekuler. Paham ini menganggap Allah aktiv di dalam seluruh sejarah; ia tidak ditemukan di dalam helaian terpisah dari sejarah yang dapat mencapai kehendak penyelamatan-Nya. Lihat: David L. Smith, *A Hand-book of Contemporary Theology* (Wheaton, Illinois: A Bridge Point Book, 1992) 203.

⁴⁶ Teologi Pengharapan (*Theology of Hope*) dapat dikatakan telah melangkah keluar dari batas-batas teologi tradisional, yaitu mencari ke dalam selubung dunia secara keseluruhan; termasuk di dalamnya adalah lapangan-lapangan politik, sosiologi, etika dan biologi. Lihat: Ibid. 135.

⁴⁷ Upaya-upaya yang lebih konkret dipaparkan oleh Song dalam tulisannya: Song, *Third-Eye Theology*. 8-10.

⁴⁸ Michael S. Moore, "A Critical Profile of Choan-Seng Song's Theology." *Missiology* 10/4 (1982) 465.

⁴⁹ Drummont, *Toward A New Age in Christian Theology*. 155.

⁵⁰ Moore, "A Critical Profile of Choan-Seng Song's Theology." 465.

teologi agama-agama dan misi Kristen). Baginya Kristus tetap menjadi pusat dalam upaya berteologi; namun Kristus yang ia maksud, berbeda dengan konsep Kristus yang berkembang pada umumnya di kalangan partikularis. Song menganut paham Kristus Kosmik yang menekankan pada keuniversalan kristus, sehingga tidak dapat dibatasi di dalam sejarah manusia termasuk dalam peristiwa inkarnasinya di dalam diri Yesus orang Nasareth. Implikasi logisnya adalah bahwa Kristus pun hadir juga di dalam kepercayaan-kepercayaan, kebudayaan-kebudayaan dan tradisi-tradisi di luar kekristenan, walaupun mungkin kehadiran itu tidak teridentifikasi; apa yang sering dikatakan sebagai *mysteriously present of Christ*. Pemahaman inilah yang juga mendasari konsep Kristologinya dan dalam kaitan dengan tema-tema yang lainnya. Hal inilah yang membuat Song ditempatkan dalam golongan orang Kristen yang inklusif.

Sekalipun Song adalah seorang Kristen yang berpandangan Kristologi yang Inklusif, namun kita dapat memberikan apresiasi terhadap Song, karena Song adalah seorang yang jeli dan jenius dalam upaya menemukan akar-akar kebudayaan maupun tradisi di Asia yang dapat digunakan untuk berteologi. Ia juga cakap dalam menganalisa konteks pergumulan orang-orang Asia sehingga dapat membuka jalan bagi munculnya suatu teologi Kristen yang kontekstual dan dapat menjawab pergumulan-pergumulan tersebut. Dalam keseluruhannya, Song adalah seorang yang berupaya memperjuangkan keadilan supaya iman Kristen dapat juga diekspresikan dalam konteks Asia.

Kontribusi yang diberikan Song di dalam dunia teologi adalah agar teologi tidak hanya berbicara dalam tingkat *kognitif* seseorang, melainkan juga dalam tingkat *afektif*; sehingga teologi menjadi hidup dan relevan dalam menjawab pergumulan-pergumulan hidup manusia, juga secara khusus dalam upaya pendekatan dengan agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain. Song juga menyadarkan para teolog (khususnya teolog-teolog Barat) untuk melihat bahwa produk-produk teologi yang telah ada selama ini bukannya tanpa kekurangan, karena pada faktanya produk-produk teologi tersebut menjadi kurang relevan bahkan menjadi suatu yang asing di dunia non-Barat. Justru hal ini dapat memacu para teolog Barat untuk mengadakan pengembangan dalam teologi-teologinya sehingga lebih kontekstual dan dapat diterima khususnya di dalam dunia pemikiran Timur, tidak hanya puas dengan teologi-teologi yang telah ada selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Karl Barth, Hidup, Pekerjaan dan Theologianya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Drummond, Richard H. *Toward A New Age in Asian Christian Theology*. Maryknoll, New York: Orbis Book, 1985.
- Elwood, Douglas J. (ed.). *Teologi Kristen Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Elwood, Douglas J. (ed.). *What Asian Christian Are Thinking: A Theological Source Book*. Quezon City, Philippines: New Day, 1976.

- Hardiyanto, S. "et al." (eds.). *Agama dan Dialog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Lie, Henry E. "Open Particularism: An Evangelical Alternative to Meet the Challenge of Religious Pluralism in the Asian Context". Ph.D. diss., Trinity Evangelical Divinity Theology, 1998.
- Lukito, Daniel L. *Making Christology Relevant to The Third World*. Peter Lang AG, Bern: European Academic Pub., 1998.
- Pinnock, Clark H. *A Wideness in God's Mercy*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Smith, David L. *A Hand-book of Contemporary Theology*. Wheaton, Illinois: A Bridge Point Book, 1992.
- Song, Choan S. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Song, Choan S. *Christian Mission in Reconstruction – An Asian Attempt*. Mysore: The Wesley Press, 1975.
- Song, Choan S. *Jesus and the Reign of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Song, Choan S. *Jesus in the Power of Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- Song, Choan S. *Jesus, the Crucified People*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Song, Choan S. *Sebutkanlah Nama-nama Kami*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Song, Choan S. *Theology from the Womb of Asia*. Maryknoll, New York: Orbis Book, 1986.
- Song, Choan S. *Third-Eye Theology*. Maryknoll, New York: Orbis Book, 1991.
- Barrett, John K. "Does Inclusivist Theology Undermine Evangelism?" *The Evangelical Quarterly* 70/3 (July, 1998) 219-245.
- Chan, Stephen T. "Narrative, Story and Storytelling: A Study of C.S. Song's Theology of Story." *Asia Journal of Theology* 12/1 (April 1998) 14-45.
- Conn, Harvie M. review to "Christian Mission in Reconstruction: An Asian Analysis," *Missiology* 8/2 (April 1980) 226-228.
- Moore, Michael S. "A Critical Profile of Choan-Seng Song's Theology." *Missiology* 10/4 (1982) 461-469.
- Song, Choan S. "I Touched The Theological Heart in Japan." *East Asia Journal of Theology* 4/1 (1986) 2-13.
- Song, Choan S. "The Power of God's Grace in the World of Religions." *The Ecumenical Review* 39 (1987) 44-55.
- Veenboer, Rein. "Pendekatan Theologia Choan Seng Song dan Keilmahan Theologia." *Gema* 30 (Oktober 1985) 40-48.
- "Choan-Seng Song: Sejarah Kekristenan di Indonesia harus ditulis Ulang!" *Kairos* (April, 1996) 39-41.